

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara dengan wilayahnya yang begitu luas terdiri dari berbagai pulau besar dan kecil yang di dalamnya terdapat berbagai sumber kekayaan baik manusianya juga memiliki kekayaan hasil budaya serta adat-istiadat. Wilayah yang luas inilah memiliki berbagai perbedaan dalam hal kebudayaan di setiap daerahnya, baik suku, bahasa, ras, agama adat-istiadat maupun perbedaan pola pikir dalam beradaptasi di lingkungannya. Pada dasarnya masyarakat homogen yang tinggal di dalam suatu daerah memiliki interaksi yang aktif serta dekat. Lain hal dengan masyarakat kota yang heterogen beradaptasi dari satu individu dengan individu lain dari berbagai latar-belakang.

Berangkat dari masyarakat heterogen ini berbagai hal dapat ditemui, mulai dari hal pola interaksi yang sangat terbatas dari satu kelompok masyarakat (dalam hal ini keluarga) dari satu rumah, masyarakat daerah perkotaan memiliki berbagai macam latar pekerjaan yang berbeda dalam hal pemenuhan kehidupan sehari-harinya. Keterbatasan masyarakat dalam berinteraksi dapat menimbulkan berbagai bentuk prasangka antar warga tempat tinggal sehingga mengacu pada individu masyarakat lebih banyak berinteraksi berdasarkan pada faktor kepentingan bersama dari pada faktor pribadi.

Apabila dalam masyarakat sebuah prasangka berwujud positif dapat berdampak pada terwujudnya integrasi dalam komunitas masyarakat yang hidup berdampingan, sebaliknya jika kegagalan dalam interaksi antar kelompok yang sulit terjalin rentan pada konflik yang dimulai dari prasangka yang negatif.

Seiringan dengan latar belakang masyarakat heterogen yang tinggal di Kota Binjai dengan berbeda latar belakang seperti perbedaan etnik secara horizontal dapat mempersulit integrasi sosial, adanya perbedaan tersebut seakan satu pembatas yang mengatur individu satu etnik bergaul dengan satu etnik yang lain. Sebagai hasil kegagalan sering terjadi dari kelompok-kelompok etnik untuk saling beradaptasi dalam perbedaan yang kemudian munculnya sikap *primordialisme* berujung pada konflik dibandingkan kesatuan sosial.

Lain hal dalam beberapa hasil penelitian sosial yang mempelajari integrasi dalam masyarakat yang multi etnik, terutama pandangan para penganut fungsionalisme struktural bahwa, dalam suatu masyarakat senantiasa tercipta integrasi dengan tumbuhnya nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental berkaitan dengan kepentingan bersama, dalam masyarakat juga tercipta integrasi karena berbagai anggota di dalamnya sekaligus menjadi anggota berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliations*). Sedangkan Duvenger (Ahmadi, 2009: 387) integrasi adalah dibangunnya interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota-anggota di dalam masyarakat.

Jika dihubungkan dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan integrasi sosial akan terwujud jika nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental saling menerima perbedaan satu sama lain dengan kepentingan bersama dalam bentuk

pengertian dan toleransi sehingga akan terbentuk interdependensi yang rapat dalam masyarakat.

Hasil penelitian sosial oleh penganut fungsionalis struktural, keterlibatan kelompok-kelompok etnik di berbagai kegiatan kemasyarakatan yang di kemas dalam kegiatan bersama atas dasar kepentingan bersama sangat mampu untuk melebur perbedaan dalam perwujudan integrasi sosial dari kelompok-kelompok etnik yang memiliki perbedaan dasar. Dengan hal itu, masing-masing dari tiap kelompok etnik mampu beradaptasi serta memahami untuk mengenal dan berbaur satu sama lain sebagai anggota masyarakat heterogen. Secara mendatar (horizontal) ditandai adanya kesatuan berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat kedaerahan ini dapat dikatakan sebagai sifat majemuk yang melahirkan budaya yang beragam, seni yang beragam, kepercayaan yang berbeda hingga sistem sosial sebagai bukti kekayaan bangsa dari berbagai sudut, dan salah satu dari sekian banyak budaya yang berlaku di sebagian besar daerah di Indonesia adalah kegiatan Siskamling atau yang mendasar banyak dikenal dengan istilah ronda.

Ronda merupakan suatu aktivitas yang mentransisi di berbagai daerah di negara Indonesia, dari pelosok hingga kota-kota besar kegiatan ronda selalu dilaksanakan setiap malamnya. Kegiatan ronda salah satu dianggap penting karena memberikan rasa aman kepada masyarakat, terlebih di malam hari yang di rasakan masyarakat bisa tenang terhadap keamanan rumah yang berisi barang-barang berharga terbukti berbagai modus kejahatan pencurian dilakukan di tengah malam jam masyarakat beristirahat dari kegiatan sehari-harinya.

Ronda biasanya dilaksanakan setiap tengah malam terhitung pukul 00.00 hingga 04.00, secara umum bertempat di pos kamling atau ringkas disebut pos ronda terdiri kaum lelaki muda hingga tua, sama halnya yang dilihat penulis fenomena seperti ini dapat ditemukan kegiatan ronda malam di Kelurahan Limau Sundai menarik untuk dikaji dan diteliti karena komposisi masyarakat yang heterogen terdiri dari berbagai latar-belakang datang dari perbedaan macam suku dan etnis, namun melebur dalam kegiatan ronda malam dimana tiap anggota saling terkait berinteraksi menjadi kesatuan sosial, secara sukarela antusias mengikuti kegiatan ronda malam bahkan beberapa dari anggota gamblang mengajukan pembuatan jadwal rutin ronda malam hingga adapun yang berhalangan dengan sukarela anggota memberikan uang sebagai pengganti kehadirannya.

Keberadaan anggota yang beragam, perbedaan tingkat status dan kelas, bentuk individualisme dan egosentris hilang di dalam ruangan terbuka panggung, satu sama lain berkegiatan di dalamnya ada yang bermain catur sebagian dari anggota berpencar untuk melakukan patroli. Keingintahuan ini penulis ingin meneliti secara mendalam kegiatan ronda malam dapat berdampak positif sebagai salah satu fungsi integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik, dengan membawakan judul **“Aktivitas Meronda dalam Mengintegrasikan Masyarakat Multi Etnik di Kelurahan Limau Sundai Kecamatan Binjai Barat ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses sosial antar etnis yang terjadi didalam aktivitas ronda.
2. Interaksi dalam aktivitas meronda dalam membangun integrasi antar etnik warga.
3. Dampak aktivitas meronda dalam mewujudkan integrasi antar etnik di Kelurahan Limau sundai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis membuat perumusan masalah, yakni :

1. Bagaimana proses sosial antar etnik terjadi dalam aktivitas meronda ?
2. Bagaimana interaksi dalam aktivitas meronda membangun integrasi antar etnik ?
3. Bagaimana dampak aktivitas meronda dalam mewujudkan integrasi antar etnik di Kelurahan Limau sundai ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui proses sosial antar etnis terjadi dalam aktivitas meronda.
2. Untuk mengetahui interaksi dalam aktivitas meronda membangun integrasi antar etnik.
3. Untuk mengetahui dampak aktivitas meronda dalam mewujudkan integrasi antar etnik di Kelurahan Limau sundai.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis, sebagai bahan referensi serta memperluas pengetahuan kepada peneliti di bidang ilmu sosial dalam mengkaji fenomena mengenai integrasi sosial. Kemudian bagi ilmu pendidikan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan aktivitas ronda di masyarakat dalam membangun integrasi sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini untuk meningkatkan rasa solidaritas antar etnik agar terciptanya keamanan di dalam lingkungan masyarakat yang beragam.